

## PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG PROGRAM VAKSINASI COVID-19 DI KELURAHAN MATALI KOTA KOTAMOBAGU

Rahdinan J. Paputungan<sup>1</sup>, Adisti Aldegonda Rumayar<sup>2</sup>, Irny Evita Maino<sup>3</sup>

Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sam Ratulangi Manado<sup>1,2,3</sup>  
rahdinanjp@gmail.com<sup>1</sup>, adisti.rumayar@unsrat.ac.id<sup>2</sup>

### ABSTRACT

*Perception is the process of understanding or giving meaning to information so that it can influence an action that someone will take. Community perceptions can be influenced by several elements that describe beliefs about the health behavior of each individual, including perceptions about the vulnerability that will be felt, perceptions about the severity that will be felt, perceptions about the perceived benefits, perceptions of obstacles, and cues to act. The purpose of this study was to find out the public's perception of the COVID-19 vaccination program in the Matali Village, Kotamobagu City. This study used a descriptive design with a cross sectional study approach which was carried out from July to August 2022 with a total sample of 99 respondents. The results showed that most people who had been vaccinated with the second dose were aged 36 to 45 years, female, last high school education level, housewife occupation, and family income of 1 to 3 million, had a positive perception of perceived vulnerability, perceived severity, perceptions of benefits, as well as cues to act, while people with PNS/TNI/POLRI/BUMN/BUMD jobs and people with family incomes below 1 million, have more negative perceptions of perceived obstacles. The conclusion from this study, the people in Matali Village have positive perceptions based on perceptions of vulnerability, perceived severity, perceived benefits, and cues to act, and perceived obstacles have negative perceptions.*

**Keyword** : COVID-19 Vaccination Health Belief Model, Perception

### ABSTRAK

Persepsi merupakan proses pemahaman atau pemberian makna atas informasi sehingga dapat memengaruhi sebuah tindakan yang akan dilakukan seseorang. Persepsi masyarakat bisa dipengaruhi oleh beberapa unsur yang menggambarkan keyakinan terhadap perilaku kesehatan dari setiap individu di antaranya, persepsi mengenai kerentanan yang akan dirasakan, persepsi mengenai keparahan yang akan dirasakan, persepsi mengenai manfaat yang dirasakan, persepsi hambatan, dan isyarat untuk bertindak. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui persepsi masyarakat tentang program vaksinasi COVID-19 di Kelurahan Matali Kota Kotamobagu. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif dengan pendekatan cross sectional study yang dilaksanakan pada bulan Juli sampai Agustus 2022 dengan jumlah sampel sebanyak 99 responden. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar masyarakat sudah divaksinasi dosis kedua yang berusia 36 sampai 45 tahun, berjenis kelamin perempuan, tingkat pendidikan terakhir SMA, pekerjaan ibu rumah tangga, dan pendapatan keluarga sebesar 1 sampai 3 juta, memiliki persepsi positif terhadap persepsi kerentanan, persepsi keparahan, persepsi manfaat, serta isyarat untuk bertindak, sedangkan masyarakat dengan pekerjaan PNS/TNI/POLRI/BUMN/BUMD dan masyarakat berpendapatan keluarga di bawah 1 juta, lebih banyak memiliki persepsi negatif terhadap persepsi hambatan. Kesimpulan dari penelitian ini, masyarakat di Kelurahan Matali memiliki persepsi positif berdasarkan persepsi kerentanan, persepsi keparahan, persepsi manfaat, dan isyarat untuk bertindak, serta persepsi hambatan memiliki persepsi negatif.

**Kata kunci** : Health Belief Model, Persepsi, Vaksinasi COVID-19

### PENDAHULUAN

Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh virus Corona jenis baru. Penyakit ini

bermula dari munculnya kasus *pneumonia* yang tidak diketahui penyebabnya di kota Wuhan, China pada akhir Desember 2019.

Virus ini berasal dari satu kelompok keluarga dengan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS) dan *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS). Meski masih satu keluarga, COVID-19 lebih menular dan berbahaya daripada SARS dan MERS. Karena penularannya sangat cepat dan menyebar luas hampir di seluruh dunia, maka pada tanggal 30 Januari 2020 *World Health Organization* (WHO) menyatakan sebagai pandemi COVID-19 (Kemenkes RI, 2020).

Kasus terkonfirmasi COVID-19 pertama di Indonesia dilaporkan pada 2 Maret 2020. Berawal dari kasus tersebut, jumlah kasus infeksi COVID-19 di masyarakat terus meningkat setiap harinya hingga 14 April 2022, kasus COVID-19 yang terkonfirmasi telah mencapai 6.036.909 dengan jumlah kematian mencapai angka 155.746 (CFR 2,6%) (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Pada tanggal 14 April 2022 di Provinsi Sulawesi Utara kasus yang terkonfirmasi positif sebanyak 51.255 dengan total jumlah kematian mencapai 1.165 orang, kasus sembuh 49.514 orang, dan 576 orang masih dirawat. Di daerah Kota Kotamobagu kasus terkonfirmasi telah mencapai jumlah 1808 kasus, dengan angka kematian sebanyak 37 orang, kasus sembuh sebanyak 1769, dan 2 orang masih dirawat (Corona Sulut Prov, 2022).

Masyarakat di Indonesia hingga saat ini masih banyak yang menganggap remeh COVID-19 dan tidak mematuhi protokol kesehatan sesuai peraturan pemerintah, sehingga sebagian besar masyarakat masih merasakan risiko penularan COVID-19. Upaya intervensi yang bisa dilakukan selain menerapkan protokol kesehatan yaitu dengan melakukan program vaksinasi. Program vaksinasi COVID-19 sangat diajarkan dan sudah menjadi ketetapan pemerintah untuk dijalankan kepada seluruh masyarakat karena dengan mengikuti program vaksinasi mulai dari dosis pertama sampai dosis ketiga bisa memberikan perlindungan terhadap diri sendiri, orang lain, dan masyarakat luas (Argista, 2021).

Program vaksinasi COVID-19 di Indonesia yang dikeluarkan pemerintah memiliki sasaran secara keseluruhan yaitu sebanyak 208.265.720 orang. Pemberian vaksinasi memiliki 3 tahapan untuk diberikan kepada masyarakat yaitu vaksinasi dosis pertama, kedua, dan ketiga. Hingga tanggal 16 April 2022, total vaksinasi di Indonesia dengan dosis pertama sudah mencapai 198.043.290 peserta (95.09%), vaksinasi dosis kedua mencapai 162.420.786 peserta (77.99%), dan vaksinasi dosis ketiga baru mencapai 29.919.580 peserta (14.37%). Berdasarkan data vaksinasi di provinsi Sulawesi Utara hingga tanggal 18 April 2022, cakupan vaksinasi dosis pertama telah mencapai 1.860.033 peserta (89.40%), sedangkan untuk vaksin dosis kedua telah tercapai sebanyak 1.356.488 peserta (65.19%), dan vaksin dosis ketiga baru tercapai sebanyak 219.991 peserta (10.57%) (Kementerian Kesehatan, 2022). Capaian vaksinasi yang telah terverifikasi faktual di Kelurahan Matali, Kota Kotamobagu sudah mencapai 3,544 orang (84.44%) dan yang belum di vaksin sebanyak 653 orang (15.56%) (Murianto, 2022). Keberhasilan program vaksinasi dipengaruhi oleh persepsi dan keinginan dari masing-masing individu untuk melakukan tindakan pencegahan penularan terhadap diri sendiri maupun orang lain (Laili dan Tanoto, 2021).

Persepsi merupakan proses pemahaman atau pemberian makna atas informasi sehingga dapat memengaruhi sebuah tindakan yang akan dilakukan seseorang. Persepsi masyarakat bisa dipengaruhi oleh beberapa unsur yang menggambarkan keyakinan terhadap perilaku kesehatan dari setiap individu di antaranya, persepsi mengenai kerentanan yang akan dirasakan, persepsi mengenai keparahan yang akan dirasakan, persepsi mengenai manfaat yang bisa dirasakan, persepsi hambatan, dan isyarat dalam melakukan suatu tindakan (Irwan, 2017).

Pemberian informasi dan edukasi terkait vaksinasi COVID-19 berdasarkan hasil observasi yang dilakukan kepada

masyarakat di Kelurahan Matali Kota Kotamobagu sampai saat ini masih belum efektif dikarenakan pemberian informasi vaksinasi hanya melalui pengeras suara yang ada di rumah ibadah (masjid) dan pemberian edukasi secara langsung masih kurang, sehingga masih ada masyarakat yang tidak mau di vaksin. Selain itu, informasi-informasi yang beredar di media sosial juga tidak menjamin secara keseluruhan kalau masyarakat mendapatkan edukasi yang tepat, di mana dalam media sosial masih terdapat banyak informasi *hoax* dan isu-isu negatif yang memengaruhi persepsi masyarakat tentang pemberian program vaksinasi COVID-19.

Penelitian terkait persepsi masyarakat tentang program vaksinasi COVID-19 di Kelurahan Matali Kota Kotamobagu sebelumnya belum pernah dilakukan. Pemberian informasi penerimaan program vaksinasi yang belum efektif, perhatian masyarakat mengenai program vaksinasi, dan banyaknya penyebaran informasi *hoax* dan *miss informasi* dikalangan masyarakat menjadi dasar peneliti untuk mengetahui persepsi masyarakat tentang program vaksinasi COVID-19. Melihat dari hal tersebut, maka peneliti bertujuan melakukan penelitian ini yaitu untuk mengetahui Gambaran Persepsi Masyarakat tentang Program Vaksinasi COVID-19 di Kelurahan Matali Kota Kotamobagu.

## METODE

Penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain deskriptif, di mana penelitian ini dilakukan agar dapat memberikan gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai informasi tentang fenomena atau masalah yang diselidiki berdasarkan data-data yang telah terkumpul. Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan *Cross-Sectional Study*. Penelitian ini bertempat di Kelurahan Matali Kota Kotamobagu dan dilaksanakan pada bulan Juli sampai Agustus 2022. Populasi dalam penelitian ini yaitu 3.242 jiwa dari total sampel 99 responden. Pengambilan

sampel menggunakan teknik *Quota Sampling*. Variabel penelitian ini adalah Persepsi Masyarakat tentang Program Vaksinasi COVID-19 di Kelurahan Matali Kota Kotamobagu berdasarkan teori *Health Belief Model* (HBM).

Pengumpulan data menggunakan data primer dan sekunder. Data primer didapatkan dengan mengambil data secara langsung di lokasi penelitian Kelurahan Matali menggunakan kuesioner dan dibagikan kepada masyarakat yang menjadi responden, kemudian data tersebut dikumpul dan disortir kembali untuk memastikan data yang didapatkan sudah lengkap. Sedangkan data sekunder mendukung data yang diperoleh dari Kantor Kelurahan Matali Kota Kotamobagu yaitu data umum Kelurahan Matali serta beberapa data pendukung yang diambil dari website Kementerian Kesehatan, buku, dan jurnal penelitian untuk menyempurnakan penelitian ini. Analisis data menggunakan analisis univariat, di mana analisis data ini digunakan pada satu variabel untuk menggambarkan distribusi frekuensi Persepsi Masyarakat tentang Program Vaksinasi COVID-19.

## HASIL

### Gambaran Persepsi Masyarakat tentang Program Vaksinasi COVID-19 berdasarkan *Health Belief Model*

**Tabel 1. Persepsi Kerentanan Tertular COVID-19**

Kategori	n	%
Positif	86	86,9
Negatif	13	13,1
Total	99	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa persepsi responden terhadap kerentanan tertular COVID-19 lebih positif yaitu berjumlah 86 responden (86,9%) dibandingkan responden yang memiliki persepsi negatif dengan hanya berjumlah 13 responden (13,1%).

**Tabel 2. Persepsi Keparahan terhadap Penyakit COVID-19**

Kategori	n	%
Positif	90	90,9
Negatif	9	9,1
Total	99	100

Pada tabel 2 terlihat bahwa persepsi keparahan terhadap penyakit COVID-19 dari responden yang berada pada kategori persepsi positif memiliki jumlah sebanyak 90 responden (90,9%). Jumlah tersebut lebih banyak dibandingkan kelompok responden pada kategori persepsi negatif yang berjumlah 9 responden (9,1%).

**Tabel 3. Persepsi Manfaat Vaksinasi COVID-19**

Kategori	n	%
Positif	91	91,9
Negatif	8	8,1
Total	99	100

Tabel 3 menunjukkan persepsi manfaat vaksinasi COVID-19 dari responden yang berada dalam kategori persepsi positif lebih banyak daripada responden dalam kategori persepsi negatif yang berjumlah 91 responden (91,9%) banding 8 responden (8,1%).

**Tabel 4. Persepsi Hambatan dalam Program Vaksinasi COVID-19**

Kategori	n	%
Positif	35	35,4
Negatif	64	64,6
Total	99	100

Dapat dilihat di tabel 4. Persepsi hambatan dalam program vaksinasi COVID-19 menunjukkan responden yang berada pada kategori persepsi positif berjumlah 35 responden (35,4%). Jumlah tersebut lebih sedikit dibandingkan jumlah responden dalam kategori persepsi negatif yaitu sebanyak 64 responden (64,6%).

Dari tabel 5 terlihat bahwa persepsi berdasarkan isyarat bertindak dalam mengikuti program vaksinasi COVID-19

menunjukkan responden dengan jumlah lebih banyak terdapat pada kategori persepsi positif yaitu 92 responden (92,9%), dibandingkan kelompok responden pada kategori persepsi negatif yang hanya berjumlah 7 responden (7,1%).

**Tabel 5. Persepsi Isyarat Bertindak dalam Mengikuti Program Vaksinasi COVID-19**

Kategori	n	%
Positif	92	92,9
Negatif	7	7,1
Total	99	100

**Tabel 6. Status Vaksinasi COVID-19 Responden**

Status Vaksinasi COVID-19	n	%
Belum Vaksin	7	7,1
Vaksin I	3	3,0
Vaksin II	57	57,6
Booster	32	32,3
Total	99	100

Hasil tabel 6 menunjukkan bahwa status vaksinasi dari 99 responden diketahui dosis vaksinasi yang paling banyak digunakan adalah dosis kedua yang berjumlah sebanyak 57 responden (57,6%), sedangkan yang paling rendah yaitu vaksinasi dosis pertama dengan jumlah 3 responden (3,0%).

**Tabel 7. Karakteristik Usia Responden**

Usia	n	%
17-25 Tahun	9	9,1
26-35 Tahun	19	19,2
36-45 Tahun	24	24,2
46-55 Tahun	20	20,2
56-65 Tahun	20	20,2
>65 Tahun	7	7,1
Total	99	100

Hasil Tabel 7 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia 36-45 tahun yaitu 24

responden (24,2%), dan paling sedikit pada kelompok usia di atas 65 tahun yaitu 7 responden (7,1%).

**Tabel 8. Karakteristik Tingkat Pendidikan Terakhir**

Pendidikan Terakhir	n	%
SD	12	12,1
SMP	17	17,2
SMA	46	46,5
Perguruan Tinggi	24	24,2
Total	99	100

Dilihat dalam tabel 8 menunjukkan tingkat pendidikan terakhir dari responden yakni tamat SMA berjumlah 46 responden (46,5%) lebih banyak daripada responden dengan tingkat pendidikan terakhir tamat SD dengan jumlah 12 responden (12,1%).

**Tabel 9. Karakteristik Pekerjaan Responden**

Pekerjaan	n	%
Tidak Bekerja (Mahasiswa/Siswa/Pelajar)	4	4,0
Ibu Rumah Tangga	31	31,3
PNS/TNI/POLRI/BUMN/BUMD	18	18,2
Pegawai Swasta	7	7,1
Wiraswasta	18	18,2
Pensiunan	5	5,1
Petani/Buruh/Nelayan	9	9,1
Lain-lain	7	7,1
Total	99	100

Pada tabel 9 menunjukkan bahwa responden yang bekerja sebagai ibu rumah tangga terdapat 31 responden (31,3%) lebih banyak dan responden yang tidak bekerja (mahasiswa/siswa/pelajar) menunjukkan hasil paling sedikit di antara pekerjaan lainnya dengan jumlah 4 responden (4,0).

Berdasarkan tabel 10, terlihat bahwa responden berjenis kelamin perempuan memiliki jumlah terbanyak dengan total 64 responden (64,6%), dibandingkan dengan laki-laki yakni hanya 35 responden (35,4%).

**Tabel 10. Karakteristik Jenis Kelamin Responden**

Jenis Kelamin	n	%
Laki-laki	35	35,4
Perempuan	64	64,6
Total	99	100

**Tabel 11. Karakteristik Pendapatan Responden**

Pendapatan	n	%
<1 juta	42	42,4
1-3 juta	47	47,5
4-5 juta	9	9,1
>5 juta	1	1,0
Total	99	100

Berdasarkan tabel 11 dalam penelitian ini bisa dilihat bahwa pendapatan yang biasa dihasilkan oleh kebanyakan responden berada pada kisaran 1 sampai 3 juta dengan total 47 responden (47,5) dan responden yang paling sedikit memiliki pendapatan pada kisaran lebih dari 5 juta dengan jumlah 1 responden (1,0%).

**PEMBAHASAN**

**Persepsi Kerentanan (*Perceived Susceptibility*)**

Persepsi Kerentanan (*Perceived Susceptibility*) merupakan keyakinan individu dalam kerentanan terhadap risiko penyakit, sehingga mendorong dirinya untuk melakukan perilaku pencegahan agar tubuh tetap sehat. Pada prinsipnya seorang individu akan percaya ketika ia berisiko tertular penyakit, dengan hal tersebut seorang individu lebih cenderung untuk menjalankan upaya pencegahan. Namun, apabila seorang individu tidak berisiko tertular penyakit, mereka tidak akan memiliki upaya pencegahan (Rachmawati, 2019). Hasil penelitian yang didapat menggambarkan bahwa persepsi kerentanan positif bisa terjadi apabila responden merasa khawatir dengan kondisinya jika terpapar penyakit, sehingga responden lebih memilih

mengikuti program vaksinasi. Sesuai dengan hasil penelitian dari Puspasari dan Achadi (2021), mengatakan persepsi kerentanan terhadap kemungkinan tertular penyakit bisa mendorong seorang individu untuk mengikuti program vaksinasi COVID-19 sebagai upaya pencegahan penularan penyakit.

### **Persepsi Keparahan (*Perceived Severity*)**

Persepsi Keparahan (*Perceived Severity*) keyakinan individu seseorang terhadap bahaya yang ditimbulkan penyakit. Biasanya seorang individu akan melakukan upaya pencegahan dengan mengikuti program vaksinasi COVID-19, ketika ia merasa yakin bahwa COVID-19 bisa berdampak buruk bagi kehidupan, baik secara fisik, mental, maupun sosial (Hardiansyah dkk, 2021). Berdasarkan hasil penelitian, responden dengan persepsi keparahan positif biasanya lebih suka mengambil tindakan pencegahan dengan mengikuti program vaksinasi COVID-19 untuk melindungi diri dari penyakit, serta responden tahu bahwa COVID-19 memiliki efek yang buruk bagi kehidupannya. Penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan Puspasari dan Achadi (2021), yang mengatakan seorang individu akan melakukan suatu tindakan sebagai upaya pencegahan penyakit seperti mengikuti program vaksinasi apabila individu tersebut beranggapan jika kondisinya bisa membawa masalah kesehatan yang serius.

### **Persepsi Manfaat (*Perceived Benefits*)**

Persepsi manfaat (*Perceived Benefits*) adalah kepercayaan seseorang terhadap keuntungan saat menjalankan perilaku yang sehat. Persepsi manfaat didasari oleh anggapan seorang individu mengenai kegunaan perilaku baru untuk mengurangi risiko penularan penyakit. Seseorang ketika tahu mudah terkena penyakit, mereka akan mengambil tindakan untuk mencegah penyakit tersebut (Alfionita, 2022). Hasil penelitian yang didapatkan telah menunjukkan adanya program vaksinasi COVID-19 membuat responden lebih

memilih untuk divaksinasi sebagai upaya pencegahan penularan penyakit agar dapat merasakan manfaat ketika melakukan vaksinasi dan menimbulkan kepercayaan bahwa vaksinasi efektif melindungi diri dari COVID-19, dapat menurunkan angka kesakitan dan kematian, serta memutus rantai penularan COVID-19. Penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Harianja dan Eryando (2021), yang mengatakan bahwa masyarakat merasakan dampak positif bagi dirinya saat divaksinasi, terlepas dari sifatnya yang wajib mengikuti program vaksinasi COVID-19 masyarakat tidak menolak untuk divaksin karena hal tersebut juga merupakan salah satu bentuk usaha supaya terhindar dari penyakit.

### **Persepsi Hambatan (*Perceived Barriers*)**

Persepsi Hambatan (*Perceived Barriers*) adalah halangan seseorang ketika ingin membuat keputusan untuk mengikuti program vaksinasi COVID-19. Halangan dalam mengambil tindakan bisa seperti pelayanan medis yang kurang memuaskan, biaya yang tinggi, efek samping yang ditimbulkan saat divaksinasi, dan kurangnya dukungan keluarga (Hasyifah, 2021). Hasil penelitian dari persepsi hambatan dalam program vaksinasi COVID-19, terdapat persepsi hambatan negatif yaitu sebagian besar responden tidak mengeluarkan biaya lebih untuk menuju tempat pelaksanaan vaksinasi, karena tempat pelaksanaan vaksinasi yang tidak jauh dari tempat tinggal responden membuat responden mengikuti program vaksinasi. Walaupun memperoleh persepsi hambatan yang dirasakan responden lebih banyak berada pada tingkat persepsi hambatan negatif. Akan tetapi, status vaksinasi responden sebagian besar baru mencapai dosis kedua dan belum sampai dosis ketiga (*booster*). Berdasarkan hasil jawaban responden dari persepsi hambatan positif, hal yang membuat responden belum melanjutkan status vaksinasi sampai dosis ketiga (*booster*) karena merasa vaksin COVID-19 memiliki efek samping yang buruk bagi diri responden. Hasil ini sejalan dengan

penelitian yang dilakukan oleh Puspasari dan Achadi (2021), yang mengatakan bahwa masyarakat memiliki kekhawatiran mengenai efek samping yang ditimbulkan ketika menerima program vaksinasi.

### **Isyarat Bertindak (*Cues to Action*)**

Isyarat Bertindak (*Cues to Action*) merupakan sebuah stimulus yang bisa menghadirkan motivasi kepada seorang individu untuk bertindak sesuai perilaku kesehatan. Di dalam penelitian ini, responden melakukan suatu tindakan untuk mengikuti program vaksinasi COVID-19 didasari oleh faktor eksternal yaitu dengan adanya sosialisasi dari tenaga kesehatan. Pemahaman yang didapatkan dari sosialisasi membuat responden percaya terhadap program vaksinasi sehingga responden memilih mengambil tindakan untuk divaksin. Penelitian ini sesuai penelitian dari Hardiansyah dkk (2021), di dalam penelitiannya mengatakan keadaan yang memotivasi seseorang menjalani perilaku sehat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal seperti keyakinan pada diri sendiri karena merasa rentan terpapar penyakit, melihat atau mendengar kejadian yang pernah dialami orang lain ketika mendapatkan dampak buruk dari berperilaku tidak sehat, ataupun merasakan keparahan dari penyakit COVID-19, sehingga terdorong untuk selalu berperilaku sehat, terkhususnya mengikuti program vaksinasi COVID-19.

### **Faktor Pemodifikasi (Karakteristik)**

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi, status vaksinasi, usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan. Semua karakteristik responden tersebut merupakan hal yang bisa memengaruhi perilaku seseorang dalam melakukan suatu tindakan untuk mengikuti program vaksinasi. Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan, karakteristik responden berdasarkan status vaksinasi paling banyak yakni responden yang sudah mengikuti program vaksinasi dosis kedua. Status vaksinasi merupakan

variabel yang sangat berpengaruh terhadap seseorang dikarenakan terdapat persepsi yang berbeda dari setiap orang. Menurut Djamaludin, dkk (2022), mengatakan bahwa persepsi seseorang dapat membuat seseorang mengambil suatu tindakan penerimaan program vaksinasi, seseorang ingin divaksinasi dikarenakan mereka menerima suatu informasi secara baik dan menjalankan perannya sebagai masyarakat dengan baik.

Usia adalah salah satu variabel yang bisa memengaruhi persepsi seseorang dalam mengambil keputusan untuk mengikuti program vaksinasi. Hasil penelitian yang didapat menunjukkan kategori dalam kelompok responden berusia 36 sampai 45 tahun merupakan yang paling tertinggi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Widayanti dan Kusumawati (2021) mengatakan, responden berusia 18 sampai 45 tahun terdapat kegelisahan terkait keamanan dan efektivitas vaksin, ketidakpercayaan vaksin, serta masalah vaksin halal.

Hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan karakteristik jenis kelamin responden, memperlihatkan jenis kelamin perempuan lebih dominan daripada laki-laki dalam menerima program vaksinasi. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh İkişik, dkk (2021), yang mengatakan jenis kelamin laki-laki lebih bersedia dalam menerima program vaksinasi daripada perempuan.

Dari penelitian yang pernah dilakukan Sihotang dan Malinti (2022), mengemukakan salah satu faktor yang memengaruhi persepsi masyarakat tentang penerimaan program vaksinasi COVID-19 yaitu pengetahuan. Pengetahuan yang dihasilkan oleh masyarakat didasari oleh pendidikan, di mana semakin tinggi pendidikannya maka akan semakin mudah membentuk persepsi seseorang dalam menerima program vaksinasi.

Hasil penelitian yang didapatkan menunjukkan karakteristik responden berdasarkan pekerjaan yang paling banyak yaitu ibu rumah tangga. Hasil penelitian ini

berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Riza, dkk (2022), di dalam penelitian tersebut mengatakan bahwa sebagian besar masyarakat dengan pekerjaan ibu rumah tangga tidak berani untuk mengikuti program vaksinasi COVID-19 dan kurang kepercayaan pada vaksin.

Pendapatan juga merupakan salah satu faktor yang memengaruhi penerimaan program vaksinasi COVID-19. Secara umum, semakin tinggi status ekonomi seseorang, maka akan semakin tinggi pula tingkat penerimaan vaksinasi. Namun, berdasarkan penelitian yang dilakukan, hasil yang didapatkan lebih banyak berada pada kategori responden kelas menengah. Selaras dengan penelitian dari Suhadi, dkk (2021), penerimaan program vaksinasi COVID-19 lebih banyak diterima responden yang memiliki ekonomi kelas menengah-ke bawah.

## KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar masyarakat memiliki persepsi kerentanan, persepsi keparahan, persepsi manfaat, dan isyarat untuk bertindak memiliki persepsi positif. Sedangkan masyarakat yg memiliki persepsi hambatan lebih banyak pada persepsi negatif. Hal tersebut menggambarkan persepsi yang baik sehingga banyak dari masyarakat di Kelurahan Matali telah mengikuti program vaksinasi COVID-19. Serta dari faktor pemodifikasi (Karakteristik), sebagian besar masyarakat sudah mengikuti program vaksinasi sampai dosis kedua dengan usia 36 sampai 45 tahun, berjenis kelamin perempuan, berpendidikan terakhir SMA, pekerjaan sebagai ibu rumah tangga, dan pendapatan sebesar 1 sampai 3 juta.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Pertama ucapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa karena telah memberikan rahmat dan karunia berupa kesehatan dan

kekuatan kepada peneliti sehingga selama proses penyusunan skripsi dan jurnal dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Selanjutnya ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak terkait mulai dari kedua orang tua, keluarga, dosen pembimbing, dosen penguji, teman-teman, dan responden yang telah mendoakan serta membantu peneliti selama proses penyusunan skripsi dan jurnal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Argista, Z. L 2021. 'Persepsi Masyarakat Terhadap Vaksin COVID-19 di Sumatera Selatan'. *Skripsi*. Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya. Sumatera Selatan.
- .Alfionita, W 2022. 'Pengaruh Persepsi Masyarakat terhadap Pemberian Vaksin COVID-19 pada Masyarakat Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone'. *Skripsi*. Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UIN Alauddin Makassar.
- .Dmajaludin, D, dkk 2022. "Hubungan Persepsi Masyarakat tentang Vaksin COVID-19 dengan Keikutsertaan Imunisasi Vaksinasi COVID-19 di Puskesmas Gantiwarno Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur Provinsi Lampung Tahun 2022". *Jurnal Ilmu Medis Indonesia (JIMI)*. Vol. 2. No. 1. Hal. 40.
- Hardiansyah, Hakim, L Henry, A, B 2021. "Implementasi Health Belief Model terhadap Pelaksanaan Vaksinasi untuk Penanggulangan Pandemi Corona Virus Diseases-19 (Covid-19) pada Tenaga Kesehatan Kabupaten Nagan Raya". *Jurnal SAGO Gizi dan Kesehatan*. Vol. 3. No. 1. Hal. 102 dan 105.
- Harianja, R. R Eryando, T 2021. "Persepsi Kelompok Lansia terhadap Kesiapan Menerima Vaksinasi COVID-19 di Wilayah Rural Indonesia". *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Vol. 5. No. 2.



- Hasyifah, N 2021. ‘Gambaran Persepsi Masyarakat terhadap Pemberian Vaksinasi COVID-19 di Kecamatan Rappocini Kota Makassar Tahun 2021’. *Skripsi*. Prodi Kesehatan Masyarakat UIN Alauddin Makassar.
- Irwan, 2017. *Etika dan Perilaku Kesehatan*. Cetakan Pertama, CV. Absolute Media. Yogyakarta.
- İkişik, H. et al 2021. “COVID-19 Vaccine Hesitancy: a Community-Based Research in Turkey”. *The International Journal of Clinical Practice*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2020. *Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease 19 (COVID-19)*. Cetakan 5. Kementerian Kesehatan RI. Jakarta.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2022. Website Vaksin Kemenkes. <https://vaksin.kemkes.go.id/#/vaccines>. Diakses 16 April 2022.
- Laili, N Tanoto, W 2021. “Model Kepercayaan Kesehatan (Health Belief Model) Masyarakat pada Pelaksanaan Vaksin COVID-19”. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*. Vol. 17. No. 3. Hal. 199.
- Murianto, 2022. Kota Kotamobagu Capai Herd Immunity. <https://zonatotabuan.co/2022/01/kota-kotamobagu-capai-herd-immunity/>. 15 Juni 2022 (23:27).
- Pemerintah Provinsi Sulawesi Utara. 2022. Website Pemantauan COVID-19. <https://corona.sulutprov.go.id/>. Diakses 14 April 2022.
- Puspasari, A Achadi, A 2021. “Pendekatan Health Belief Model untuk Menganalisis Penerimaan Vaksinasi COVID-19 di Indonesia”. *Jurnal Ilmiah Indonesia*. Vol. 6. No. 8.
- Rachmawati, W, C 2019. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Edisi Pertama. Wineka Media. Malang.
- Riza, S Desreza, N Yani, N. A (2022). “Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Persepsi Masyarakat terhadap Vaksin COVID-19 di Kota Banda Aceh”. *Jurnal Aceh Medika*. Vol. 6. No. 1. Hal. 143.
- Sihotang, F. V Malinti, E 2022. “Persepsi Mahasiswa Universitas Advent Indonesia terhadap Vaksinasi COVID-19”. *The Indonesian Journal of Health Promotion*. Vol. 5. No. 5. Hal. 513.
- Suhadi, dkk 2021. “Hubungan Persepsi Masyarakat dengan Penerimaan Vaksin COVID-19 di Kecamatan Wua Wua Kota Kendari Tahun 2021”. *Hospital Majapahit*. Vol. 14. No. 1. Hal. 138.
- Widayanti, L. P, Kusumawati, E 2021. “Hubungan Persepsi tentang Efektifitas Vaksin dengan Kesiediaan Mengikuti Vaksinasi COVID-19”. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Vol. 9. No. 2. Hal. 79.